

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bumi merupakan tempat yang diisi oleh kumpulan makhluk hidup yang saling berinteraksi, memiliki hubungan antara satu makhluk dengan yang lainnya dan memiliki tugas agar saling beradaptasi antar sesama. Di antaranya adalah makhluk hidup yang disebut manusia.¹

Manusia hidup menentukan dan ditentukan oleh lingkungannya. Perubahan yang terjadi terhadap manusia dipengaruhi oleh sikap maupun cara yang digunakan dalam mengelola lingkungan. Bumi merupakan bentang alam yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kehidupan yang nyaman. Begitu pula sebaliknya, manusia dapat menjadi celaka atas tindakannya, sehingga kegiatan yang dilakukan terhadap alam dengan pemanfaatan yang tidak sesuai kebutuhan. Manusia membutuhkan lingkungan yang merupakan satu kesatuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan lingkungan juga membutuhkan manusia supaya dijaga, dirawat serta dilestarikan. Manusia dan lingkungannya memiliki interaksi yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, manusia harus bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungannya.² Perusakan alam dilakukan manusia terjadi dengan cara yang bermacam-macam yang memiliki dampak

¹Moh. Soerjani dkk, *Lingkungan Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 1.

²Syarifah Rahmatillah & Tasbih Husen, "Penyalahgunaan Pengolahan Pertambangan Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup di Kecamatan Kluet Tengah", *Jurnal Legitimasi* 7, NO. 1 (2018), hlm.151.

negatif di samping keuntungan yang diperoleh, salah satunya adalah aktivitas pertambangan.

Pertambangan adalah salah satu interaksi manusia dengan alam yang memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap kelangsungan hidup. Dampak positif dari aktivitas pertambangan di Kecamatan Batang Toru adalah terbukanya lapangan kerja baru, adanya beasiswa kurang mampu bagi pelajar area pertambangan, pembagian alat tulis serta pembangunan layanan kesehatan bagi pekerja serta masyarakat sekitar. Sedangkan dampak negatif dari aktivitas pertambangan di antaranya adalah polusi udara, meningkatnya suhu, pencemaran air, berpotensi menimbulkan longsor serta memberikan ketidaknyamanan bagi masyarakat sekitar akibat pengeboran tanah.

Pertambangan adalah kegiatan mengambil endapan bahan galian yang bernilai ekonomis, yang diambil dari lapisan kulit bumi, permukaan, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air baik yang dilakukan secara mekanis maupun secara manual. Hasil pertambangan dapat berupa biji emas, minyak, gas, biji timah, batu bara dan lainnya.³

Dalam pemanfaatan bahan tambang sudah seharusnya didasarkan pada peraturan perundang-undang yang berlaku. Terkait sektor pertambangan diatur dalam pasal 33 ayat 3 UUD 1945, yang menyatakan bahwa “bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.⁴ Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam dikuasai oleh negara dan mengutamakan

³A. I. Munandar, *dkk, Industri Pertambangan di Indonesia*, (Bypass, 2019), hlm. 1.

⁴Seto Dwi Mulyadi, *UUD 1945 dan Perubahannya*, (Jakarta: Buku Pintar, 2016), hal. 31.

kepentingan rakyat. Memanfaatkan sumber daya alam tetap mengedepankan fungsi lingkungan hidup yang memiliki pengaruh penting bagi kelangsungan hidup umat manusia.

Salah satu tujuan pembangunan di Indonesia adalah adanya keseimbangan antara ekonomi dan lingkungan. Aktivitas pertambangan adalah pemanfaatan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui lagi. Oleh karena itu aktivitas pertambangan yang tidak lepas dari dampak negatif sudah seharusnya menjadi pembahasan yang membutuhkan solusi. Keresahan terhadap perubahan lingkungan dapat menjadi masalah dalam tatanan kehidupan sosial manusia.

Kecemasan terhadap aktivitas pertambangan bukanlah hal baru. Aktivitas pertambangan sudah menjadi pembahasan yang seringkali mengalami perdebatan mengenai dampak positif maupun negatif yang timbul. Sejalan dengan berita yang ditulis Anisatul Umah dalam CNBC Indonesia. Warga menolak aktivitas pertambangan di Sangihe, Sulawesi Utara. Penolakan diberikan melalui pengiriman surat oleh wakil Bupati Kepulauan Sangihe. Alasan warga melakukan penolakan adalah apabila wilayah sudah rusak yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan, maka akan sulit untuk dipulihkan dan biaya kerusakan yang sangat besar dibandingkan kompensasi sebesar apapun.⁵ Kecemasan masyarakat menjadi alasan utama penolakan terjadinya aktivitas

⁵Anisatul Umah, *Ini Alasan Warga Tolak Tambang Mas Sangihe*, dikutip dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210625190039-4-256081/ini-alasan-warga-tolak-tambang-mas-di-sangihe>, dikutip 13 Maret 2022, pukul 16.01 wib.

pertambangan yang berpengaruh terhadap lingkungan sekitar masyarakat di area pertambangan.

Menurut ilmu psikologi, cemas, takut, khawatir dan stress adalah perasaan normal yang dialami manusia sehari-hari. Meski demikian, kecemasan yang terjadi secara berlebihan dapat menjadi hal yang mengganggu aktivitas ketika berada dalam situasi yang mengancam yang kemungkinan tidak seburuk yang dipikirkan, apabila berada keadaan tersebut maka seseorang akan mengalami gangguan kecemasan. Sedangkan definisi gangguan kecemasan adalah keadaan seseorang merasa takut secara terus-menerus dan tidak dapat dikendalikan, gangguan dapat ditandai dengan perasaan khawatir, gugup, tangan berkeringat, peningkatan tekanan darah, mual, detak jantung tidak normal, sakit kepala dan sakit perut.⁶

Dalam hal pengelolaan sumber daya alam serta pemanfaatannya dalam sektor ekonomi sudah diatur secara jelas etika dalam berbisnis dalam ajaran Islam. Pada prinsipnya manusia dianjurkan agar berbuat baik pada diri sendiri, terhadap manusia lainnya, alam semesta dan kepada Allah SWT penciptanya. Oleh sebab itu ketika manusia diberikan kebebasan hendaknya menjunjung keesaan Tuhan, prinsip keseimbangan, dan keadilan.⁷ Bahkan, Allah SWT memberikan peringatan secara tegas kepada manusia dalam mengelola alam sebaik mungkin tanpa melakukan kerusakan. Berikut firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat: 56.

⁶Hanna Amalia, *dkk, Psikopatologi Anak dan Remaja*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), hlm. 66.

⁷. Erly Juliyani, "Etika Bisnis Dalam perspektif Islam", *Jurnal Ummul Quru* 7, No. 1 (2016), Hlm 63

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan”(Al-A’raf[7] : 56).⁸

Al-Qur’an surah Al-A’raf ayat 57 menjelaskan ayat tersebut tidak memiliki secara jelas *asbabun nuzul*. Akan tetapi secara konteks, menurut ahli tafsir mengatakan ayat tersebut berkenaan tentang kerusakan yang ada di bumi. Kerusakan yang dijelaskan terjadi sejak Zaman fir’aun beserta kaumnya, mengungkapkan mereka telah melakukan kerusakan.⁹ Dengan adanya larangan melakukan kerusakan di bumi mengajarkan kepada manusia dampak negatif yang akan diterima apabila pengolahan pertambangan tidak melakukan kegiatan pertambangan sesuai aturan-aturan yang berlaku. Kekawatiran akan bencana alam yang disebabkan pertambangan menimbulkan ketidaknyamanan masyarakat dalam menghadapi aktivitas yang kemungkinan bencana alam akan terjadi di area pertambangan.

Tambang Emas Martabe di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan ditemukan memiliki kandungan emas dan sejak tahun 2012 kegiatan pertambangan mulai beroperasi. Rencana produksi akan dilakukan sampai tahun 2033. Luas area pertambangan adalah 1.303 KM persegi. Tambang Emas Martabe yang dikelola oleh PT. Agincourt Resources (PTAR) memegang

⁸Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Semarang: Karya Toha Putra), hlm. 157

⁹Al-Mahali, dkk, *Tafsir Jalalain*, (Bandung:Sinar Algesindo, 2001), jilid 4, hlm. 674.

izin usaha untuk melakukan eksplorasi dan pengolahan emas di Pertambangan Emas Martabe. Sehingga perusahaan PT. Tambang Emas Martabe merupakan perusahaan pertambangan legal di area Tapanuli Selatan.

Bentuk-bentuk kecemasan yang dialami masyarakat batang toru akibat aktivitas pertambangan terbagi menjadi tiga bentuk yaitu pertama, kecemasan perilaku berupa perasaan gelisah, reaksi terkejut ketika ada gempa akibat pengeboran tanah. Kedua, kecemasan kognitif diantaranya perhatian terganggu, sangat waspada terhadap dampak negatif aktivitas pertambangan, hambatan berpikir. Dan ketiga, kecemasan afektif diantara ketakutan, gugup dan tegang.

Direktur Walhi Sumatera Utara mengatakan pada bulan maret 2014, kegiatan perusakan hutan dengan cara mengeruk tanah, menebang kayu, hingga proses penghancuran lainnya memakai bahan peledak.¹⁰

Kecemasan nyata yang dialami masyarakat area pertambangan akibat aktivitas pertambangan. Seperti adanya polusi udara yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan, apabila polusi udara tidak diatasi dalam jangka panjang akan menyebabkan penyakit-penyakit lainnya. longsor yang dapat menimbun perumahan warga, kemungkinan meledaknya limbah penampungan sisa pertambangan yang sudah semakin banyak, perubahan suhu yang saat ini sudah terjadi dan akan terus mengalami peningkatan seiring berjalannya aktivitas pertambangan.

¹⁰Sapariah Saturi, *Tambang Emas G-Resources Hancurkan Hutan Batang Toru*, dikutip dari <https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2014/04/07/tambang-emas-g-resource-hancurkan-hutan-batang-toru>, dikutip Juli 2022, pada pukul 08.19

Berdasarkan permasalahan kegiatan pertambangan serta dampaknya terhadap psikologis masyarakat, penulis tergerak untuk melakukan penelitian tentang kecemasan masyarakat akibat aktivitas pertambangan yang berada di area bukit Kecamatan Batang Toru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menuliskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana hubungan kecemasan masyarakat dengan keseimbangan lingkungan akibat aktivitas pertambangan PT. Tambang Emas Di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Batasan Istilah

Batasan istilah yang menjadi inti dari pembahasan guna menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian adalah:

1. Kecemasan

Menurut Syamsu Yusuf dalam penelitian Dona dan Ifdil kecemasan adalah ketidakberdayaan neurotik, perasaan resah, tidak matang, dan kurangnya kemampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan hidup sehari-hari. Definisi lain mengenai kecemasan dikemukakan oleh Jeffrey S Nevid, *dkk* dalam penelitian Dona dan Ifdil, yang memiliki makna sebagai situasi emosional yang memiliki ciri kerangka fisiologis, perasaan tegang

yang tidak nyaman dan perasaan *apprehensive* bahwa keadaan buruk akan segera terjadi.¹¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan adalah keadaan seseorang yang memiliki kondisi emosi ditandai melalui munculnya perasaan khawatir pada seseorang, dan suatu keadaan individu yang mempunyai pengalaman samar-samar diiringi dengan perasaan tidak memiliki kemampuan melakukan sesuatu yang terjadi akibat suatu peristiwa yang belum jelas.

Dengan demikian, kecemasan yang dimaksud peneliti adalah kekhawatiran masyarakat terhadap aktivitas pertambangan yang dilakukan PT. Tambang Emas Martabe kecamatan Batang Toru.

2. Kecemasan Masyarakat

Kecemasan adalah respon psikologis dan fisiologis individu kepada suatu kondisi yang tidak nyaman atau reaksi atas keadaan yang mengancam.¹² Sedangkan masyarakat yang dijelaskan ilmuwan yang menekuni bidang sosial setuju tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat dikarenakan sifat manusia yang berubah dari waktu ke waktu. Sehingga para ilmuwan memberikan definisi yang berbeda-beda. Menurut Emile Durkheim dalam penelitian Bambang Tejkusumo menjelaskan masyarakat sebagai suatu objek individu-individu yang didalamnya sebagai anggota-anggotanya. Kehidupan

¹¹Dona F. A, & Ifdil, 2016, "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)", *Jurnal Konselor* 7, No. 2 (2016), hlm. 95

¹²Sri Endriyani, *dkk*, "Upaya Mengatasi Kecemasan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No.1 (2021), 172

sebuah masyarakat adalah sebuah sistem sosial dimana memiliki hubungan antara sesama sehingga menjadi bagian kesatuan yang terpadu.¹³

Dapat disimpulkan, kecemasan masyarakat adalah respon atau perilaku yang dialami suatu kelompok yang terjadi secara psikologis maupun fisiologis terhadap keadaan yang mengancam dan memberikan dampak negatif yang timbul di suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian kecemasan masyarakat yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kecemasan atau respon yang dialami masyarakat akibat aktivitas pertambangan PT. Tambang Emas Martabe kecamatan Batang Toru

3. Aktivitas Pertambangan

Aktivitas pertambangan merupakan kegiatan teknologi dan bisnis yang berkaitan dengan industri pertambangan mulai dari prospek si, eksplorasi, evaluasi, penambangan, pengolahan, pemurnian, pengangkutan serta pemasaran. Aktivitas pertambangan merupakan rangkaian kegiatan dengan upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengelolaan, pemanfaatan serta penjualan hasil dari baham galian.¹⁴

¹³Bambang Tejokusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Jurnal Geoedukasi* 3, No.7 (2014), hal. 38

¹⁴Muh Dwiky Novendra, "Dampak Pertambangan Emas Bagi Kehidupan Ekonomi Masyarakat Bidang Mongondow Timur Di Kotabunan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur", *Jurnal Ilmiah Spciety* 1, No.1 (2021), hlm. 3.

Dengan demikian kegiatan pertambangan yang dibahas dalam penelitian ini merupakan aktivitas pertambangan atau penggalan emas yang dilakukan oleh PT. Tambang Mas Martabe di kecamatan Batang Toru.

4. PT Tambang Emas Martabe

Tambang Emas Martabe merupakan perusahaan pertambangan yang berada di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. . Luas area pertambangan adalah 1.303 KM persegi. Tambang Emas Martabe yang dikelola oleh PT. Agincourt Resources (PTAR) mendapatkan izin kontrak karya dari pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan. Sehingga perusahaan PT. Tambang Emas Martabe merupakan perusahaan pertambangan legal di area Tapanuli Selatan.

5. Keseimbangan Lingkungan

Manusia adalah bagian dari alam yang diharuskan untuk menjaga keseimbangan lingkungan untuk menjaga generasinya. Manusia seringkali merasa tidak memiliki hubungan timbal balik dengan alam sehingga seringkali memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia secara bebas. Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 dalam penelitian Wulandari, “kerusakan lingkungan hidup didefinisikan sebagai perubahan langsung maupun tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup”. Kerusakan

terjadi karena dua faktor, di antaranya alami maupun aktivitas manusia.¹⁵

Lingkungan hidup yang dimaksud peneliti adalah lokasi sekitar pertambangan PT Tambang Emas Martabe kecamatan Batang Toru. Lingkungan Kecamatan Batang Toru adalah lokasi yang menjadi area terdekat pertambangan.

6. Pertambangan Emas

Dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menambang adalah menggali (mengambil) barang tambang dari dalam tanah. Kemudian, sabrar saleng dalam penelitian Yulianti, *dkk* mengatakan usaha pertambangan merupakan usaha pengambilan bahan galian dari dalam bumi. Sehingga dapat disimpulkan pertambangan adalah usaha dengan cara mengambil serta memanfaatkan bahan-bahan galian.¹⁶

Sedangkan pertambangan emas adalah merupakan salah satu sumber daya mineral yang tidak dapat diperbaharui, hal tersebut dikarenakan sifatnya yang hanya dapat diambil sekali. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu metode yang tepat dan terencana serta

¹⁵Ria Wulandari, 2016, "Metode Kunjungan Lapangan Untuk Menanamkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup", *Jurnal Pedagogia* 7, No. 1 (2016), hlm. 67.

¹⁶Yulianti, *dkk*, Analisis Pertambangan Timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, *Jurnal Ekonomi* 22, No. 1 (2020), hlm. 56.

memperhatikan konservasi yang berguna untuk kehidupan manusia selanjutnya.¹⁷

Pertambangan dalam penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan emas yang bernama PT. Tambang Emas Martabe. Lokasinya berada di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

7. Masyarakat Kecamatan Batang Toru

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dalam suatu wilayah dan membentuk suatu wilayah dan suatu sistem, baik semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya merupakan kumpulan individu yang berada dalam suatu kelompok. Suatu masyarakat terbentuk karena setiap manusia menggunakan perasaan, pemikiran dan hasratnya untuk beraksi dalam lingkungannya. Oleh sebab itu, suatu kelompok manusia yang hidup bersama-sama dan saling berinteraksi yang secara sosial saling membutuhkan satu sama lain.¹⁸

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdampak aktivitas pertambangan. Sehingga menjadi objek paling relevan sebagai responden penelitian.

¹⁷Lalu Muhammad Saleh & Atjo Wahyu, *K3 Pertambangan*, (Sleman: Deepublish, 2019), hlm. 10.

¹⁸Ansori Hidayat, "Dakwah pada Masyarakat Pedesaan dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah", *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 1, No. 02 (2019), hlm.182.

Sehingga peneliti mengambil judul Kecemasan Masyarakat Terhadap Aktivitas Pertambangan PT. Tambang Emas Martabe Dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan karena adanya permasalahan-permasalahan yang timbul di masyarakat di antaranya kecemasan masyarakat terhadap polusi, pengeboran serta kerusakan lingkungan lainnya yang membutuhkan perhatian serta solusi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui hubungan kecemasan masyarakat dengan keseimbangan lingkungan akibat aktivitas pertambangan PT. Tambang Emas di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Pemerintah kabupaten Tapanuli Selatan : dapat dijadikan sebagai bentuk acuan dalam menangani kecemasan masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan hidup, sehingga memberikan contoh bagi daerah yang memiliki masalah serupa akibat aktivitas pertambangan.
2. Peneliti : memberikan wawasan pengetahuan mengenai kecemasan masyarakat terhadap pencegahan kerusakan lingkungan akibat pertambangan.
3. Ilmu pengetahuan : memberikan pengetahuan mengenai kecemasan masyarakat terhadap lingkungan hidup di area pertambangan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pemberian informasi yang optimal terhadap proposal ini, maka sangat perlu diuraikan bahwa dalam proposal ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab pendahuluan ini terdiri dari sub bab, yang dimulai dengan latar belakang penelitian, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan Istilah. serta sistematika penulisan.

2. Bab II: Landasan Teori

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang diharapkan mampu menjembatani atau mempermudah dalam memperoleh hasil penelitian yaitu tentang kecemasan masyarakat terhadap aktivitas pertambangan emas terhadap keseimbangan lingkungan di kecamatan batang toru

3. Bab III: Metode Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan meliputi metode pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, definisi operasional variabel, teknik analisis data dan uji statistika.

4. Bab IV

Pada bab ini membahas tentang temuan hasil penelitian dan pembahasan

5. Bab V

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.